

**PENINGKATAN KECERAHAN DAN DAYA REKAT WARNA
PADA PRODUK GERABAH BATIK**
*Enhancement of Brightness and Color Adhesion
on Batik Pottery Products*

Edi Eskak, Irfa'ina Rohana Salma, dan Hadi Sumarto
Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia
eskakedi@gmail.com

Tanggal Masuk: 06 Oktober 2017
Tanggal Revisi: : 21 Desember 2017
Tanggal disetujui: : 22 Desember 2017

ABSTRAK

Penerapan teknik batik untuk dekorasi pada gerabah mempunyai kendala, yaitu hasil pewarnaan kurang cerah dan daya rekat warna pada permukaan gerabah kurang kuat. Tujuan penelitian ini adalah melakukan optimasi bahan dan proses pembuatan gerabah batik untuk meningkatkan kecerahan dan daya rekat warnanya. Metode yang digunakan yaitu: (1) Pemilihan gerabah, (2) Pembuatan desain motif, (3) Penyantingan/pembatikan, (4) Pewarnaan (5) Pelorodan/pembersihan lilin, (6) Finishing, dan (7) Pengujian ketahanan luntur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pewarna rapid dan *naphthol* menghasilkan warna yang lebih cerah. Peningkatan kecerahan warna ini dilakukan dengan langkah awal berupa pemilihan gerabah yang berwarna terang serta dilakukan pelapisan cat transparan. Pengujian dilakukan terhadap ketahanan luntur warna terhadap gosok dan cahaya tengah hari, dengan skor penilaian angka 1 - 5. Hasil pengujian ketahanan luntur warna terhadap gosok kering dan basah memperoleh nilai 3 - 4 (cukup baik). Ketahanan luntur warna terhadap cahaya terang hari memperoleh angka 4 - 5 (baik). Kecerahan dan ketahanan luntur (daya rekat warna) terhadap warna yang dilapisi cat transparan memperoleh nilai 5 (sangat baik).

Kata kunci: peningkatan kecerahan, daya rekat warna, gerabah batik

ABSTRACT

There are some difficulty in applying batik techniques for decoration on pottery such as low color brightness and low color adhesion on the surface of the pottery. The purpose of this research is to optimize batik pottery materials and production process to improve its color brightness and adhesion power. Used methods are: (1) Selection of pottery, (2) Making of motif design, (3) Batik process, (4) Coloring, (5) Pelorodan / batik wax removing, (6) Finishing, and (7) Color fastness test. The results showed that the use of dyes rapid and naphthol produced a brighter color. The increase in color brightness is done with the initial step of selecting light colored pottery followed by transparent paint coating. Color fastness test was performed against rubbing and midday light, with the score range between 1 - 5. The result of testing of color fastness to dry and wet rub was 3 - 4 (good enough). Color fastness test against bright day light gets a score of 4 - 5 (good). Brightness and fastness (color adhesion) test for transparent paint coating get a score of 5 (very good).

Keywords: *brightness improvement, color adhesion, batik pottery*

PENDAHULUAN

Industri kerajinan gerabah tersebar hampir di semua wilayah Nusantara, karena merupakan kegiatan industri tradisional penyedia peralatan masak dan peralatan saji

pada masa lalu. Gerabah adalah suatu kerajinan dengan media tanah liat yang dibentuk basah, dikeringkan dan dibakar secara tradisional (Astuti, 2008). Semula produk gerabah berupa perkakas alat-alat

yang berguna membantu kehidupan manusia (Rosari, 2013). Wujud produk gerabah tradisional antara lain *anglo, kendi, kendil, kreneng, genthong, paso, cobek, genteng, tempat sesaji, dan mainan anak tradisional*.

Seiring perkembangan zaman, gerabah mengalami perubahan fungsi awalnya, yaitu semula sebagai peralatan rumah tangga fungsional, kini sebagai benda hias, benda hias fungsional, dan benda antik. Perubahan ini terjadi karena fungsi gerabah tradisional telah banyak tergantikan dengan produk dari bahan-bahan lain yang lebih praktis. Kendi misalnya yang semula berfungsi sebagai teko tempat air minum, kini fungsinya telah tergantikan oleh teko dari bahan aluminium, *stainless steel*, dan plastik. Gerabah sebagai alat rumah tangga mulai tergusur fungsinya oleh kehadiran bahan lain yang lebih praktis. Sebagai contoh misalnya, tempat air minum kendi kemudian menjadi barang usang, yang kemudian menjadi barang antik sebagai koleksi seni. Kecenderungan ini kemudian disikapi oleh IKM Gerabah kreatif untuk membuat gerabah hias dengan membuat vas bunga, patung, lampu hias, relief, dan produk-produk kreatif lainnya. Hal ini dapat ditemukan di sentra gerabah Kasongan, Yogyakarta. Desa Kasongan dikenal sebagai penghasil gerabah yang memiliki ciri khas seni tempel dan menjadi tempat wisata edukasi bagi pelajar untuk mengetahui proses pembuatan seni gerabah tradisional yang mendunia (Raharjo, 2008).

Pada umumnya gerabah hias ditambahi proses finishing untuk memperindah penampilannya, salah satu cara memberi tambahan dekorasi yang bisa diterapkan adalah teknik batik. Teknik dekorasi batik awalnya adalah upaya menghias untuk memperindah kain. Dekorasi batik sebagai mana pada media kain adalah menggunakan lilin sebagai perintang warna dalam pencelupan zat warna (Eskak, 2013). Pada

gerabah batik, motif tercetak pada permukaan gerabah. Oleh karena itu gerabah yang akan dibatik adalah gerabah polos yang sudah dibakar dan belum dikenai *finishing* apapun. Kondisi gerabah seperti ini biasa disebut gerabah *abangan* (Suharson dan Putro, 2017).

Hadi Sumarto bersama tim litbang Laboratorium Kerajinan Umum BBKB Yogyakarta telah melaksanakan penelitian gerabah batik pada tahun 2010, telah dihasilkan metode pembatikan pada gerabah dan menghasilkan beberapa prototipe gerabah batik (Sumarto dkk., 2010). Namun masih terdapat kendala yaitu warna yang dihasilkan kurang cerah serta daya rekatnya kurang kuat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian peningkatan kecerahan dan daya rekat warna pada gerabah batik. Hasil pewarnaan yang cerah dan merekat kuat pada permukaan gerabah akan meningkatkan nilai keindahan produk gerabah. Suatu produk gerabah yang indah akan menarik minat orang atau konsumen untuk membelinya.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan peningkatan atau optimasi bahan dan proses pembuatan gerabah batik untuk meningkatkan kecerahan dan daya rekat warnanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Bahan dan Alat

Pelaksanaan kegiatan ini memerlukan bahan-bahan yaitu gerabah polos, *malam/lilin*, pewarna *naphtol*, pewarna *rapid*, pewarna *remasol*, soda abu (Na_2CO_3), cat bening. Sedangkan alat yang digunakan yaitu kompor listrik untuk batik, cacing, kuas ijuk, pensil, pensil warna, kapur, kompor lorod, gas LPG, bak lorod *stainless*, air tawar, semprotan air panas, bak plastik, sarung tangan karet, *cutter*, kuas,

ember, galah lorod, sarung tangan tahan panas, kain lap, dan kompor lorod.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dilakukan adalah: (1) Pemilihan gerabah, (2) Pembuatan desain motif, (3) Penyantingan/pembatikan, (4) Pewarnaan (5) Pelorodan/pembersihan lilin, (6) Finishing, dan (7) Pengujian ketahanan luntur. Prosedur kerja ini masih menggunakan prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian terdahulu (Sumarto dkk., 2010), ditambah dengan langkah-langkah optimasi. Dilakukan inventarisasi kendala-kendala yang ada kemudian dicarikan solusinya sehingga dihasilkan produk gerabah batik dengan kualitas yang lebih bagus.

Optimasi proses pembuatan gerabah batik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Gerabah Polosan

Pemilihan gerabah polos yang akan dibatik dilakukan dengan teliti agar memudahkan dalam proses pendekorasi dengan teknik batik. Gerabah yang baik memiliki kriteria seperti permukaan yang halus, warna yang terang, dan tidak retak. ‘

Gerabah yang dipilih sebaiknya yang dibakar dengan kematangan sedang. Gerabah yang kurang matang memiliki pori-pori yang besar. Hal ini akan menyebabkan bahan pewarna banyak terserap serta terjadi pengikisan warna pada saat pelorotan akibat ada tanah liat yang ikut luruh. Sementara, Pembakaran dengan tingkat kematangan yang terlalu tinggi mengakibatkan pori-pori mengecil sehingga penyerapan terhadap bahan pewarna kurang baik. Oleh karena itu, gerabah yang akan diproses batik sebaiknya dengan tingkat kematangan

sedang. Gerabah polos yang memenuhi kriteria bagus untuk diproses menjadi gerabah batik dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Gerabah polos berwarna terang

2. Pembuatan Desain Motif

Desain motif yang diterapkan adalah hasil dari stilisasi berbagai macam tumbuhan, binatang, benda, yang dikreasikan dalam komposisi motif geometris maupun motif dinamis. Pemindahan desain motif ke permukaan gerabah menggunakan pensil, pensil warna, dan kapur tulis. Sebelum digambari motif, gerabah dibersihkan dari debu dengan cara dicuci dengan air bersih, sehingga bila diraba terasa kesat atau tidak licin. Penggoresan pensil maupun kapur jangan terlalu kuat sehingga menghasilkan garis yang tebal, tetapi garis tipis dan bersih. Bila ada kesalahan garis, dapat dibersihkan dengan diusap kain lap yang telah dibasahi air. Garis-garis tipis inilah yang nantinya digunakan sebagai penuntun dalam penyantingan dengan lelehan malam/lilin panas. Pemindahan motif dapat dilakukan dengan cara gambar langsung pada permukaan gerabah, maupun dengan cara menggunakan cetakan pola. Cara yang lebih praktis dan efektif adalah cara penggambaran langsung pada gerabah,

- namun memerlukan keterampilan menggambar yang tinggi.
3. **Penyantingan/Pembatikan**
Setelah desain motif dipindahkan ke permukaan gerabah, maka langkah berikutnya adalah menorehkan *malam/lilin* panas dengan cara dituliskan membentuk garis-garis motif yang ada. Tujuan penyantingan ini adalah pemberian lapisan lilin pada bidang gerabah untuk merintang warna meresap pada permukaannya. Kontras antara permukaan yang terintang *malam/lilin*, dan permukaan yang terwarnai inilah yang akan menghasilkan motif. Bahan yang digunakan adalah *malam/lilin* batik. Alat yang digunakan adalah kompor listrik untuk batik, wajan batik, canting, serabut sapu ijuk, dan kuas kecil.
 4. **Pewarnaan**
Setelah motif pada gerabah selesai dicanting, maka langkah selanjutnya adalah pewarnaan. Pewarnaan dapat dilakukan dengan cara dicelup atau diguyur dan dikuas atau dicolet. Pewarna yang digunakan adalah rapid, naphthol, dan remasol.
 5. **Perorodan/Pembersihan Lilin**
Pelorodan adalah proses pembersihan malam/lilin dengan cara direbus dalam air mendidih ($T 100^{\circ}\text{C}$), sehingga lilin meleleh dan luruh bersama air yang panas. Untuk mempercepat luruhnya lilin dari gerabah serta mencegah lilin kembali lengket dan menempel lagi pada gerabah, air rebusan dapat dicampur dengan soda abu (Na_2CO_3), dengan perbandingan 1 liter air : 20 gr soda abu. Pelorodan pada gerabah kecil dapat dengan cara dicelupkan ke dalam air mendidih, sementara untuk gerabah besar dapat dilakukan dengan disiram atau disemprotkan air panas. Pelorodan satu buah gerabah ukuran sedang, rata-rata memerlukan waktu 12 menit.
 6. **Finishing**
Finishing merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan suatu produk, dengan cara memberi lapisan cat untuk memperindah sekaligus mengawetkan karya.
Pada produk gerabah batik ini, finishing dilakukan dengan memberikan lapisan cat bening pada permukaan gerabah. Pelapisan dilakukan dengan cara disemprotkan agar tidak menghapus warna seperti pada cara pelaburan/goresan kuas.
 7. **Pengujian Ketahanan Luntur**
Sebagai karya seni yang didedikasikan untuk industri kreatif, produk gerabah batik juga harus memenuhi standar mutu produk dalam perdagangan. Untuk menjamin kualitas tersebut, keandalan produk yang dihasilkan perlu diuji mutu atau kualitasnya. Pengujian dapat dilakukan sendiri untuk mengetahui kekuatan material atau ketahanan luntur zat warna, dan lain sebagainya. Namun sebaiknya pengujian mutu produk dengan kriteria standar tertentu diujikan ke laboratorium yang terakreditasi milik kantor litbang maupun perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerahan warna dan daya rekatnya pada gerabah. Tabel 1 berisi optimasi yang telah dilakukan, Tabel 2 berisi signifikansi hasil optimasi, Tabel 3 berisi hasil uji ketahanan warna, Tabel 4 berisi hasil optimasi secara visual, serta Tabel 5 berisi komparasi hasil uji dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Permasalahan dan optimasi yang dilakukan

| No | Permasalahan | Solusi/Optimasi | Keterangan |
|----|--|--|---|
| 1 | Gerabah berwarna kecoklatan bervariasi dari muda/cerah sampai tua/kusam | Pilih gerabah dengan warna muda/cerah/terang | Meningkatkan variasi warna dan kualitas warna |
| 2 | Permukaan gerabah kasar | Pilih gerabah dengan permukaan yang halus | Menghemat proses pengamplasan |
| 3 | Gerabah cacat retak | Sortir, hanya gunakan gerabah dengan kondisi baik | Menghindari kerusakan dalam pembatikan, mengurangi resiko gagal produksi |
| 4 | Bentuk gerabah menyulitkan penerapan motif | Penerapan motif mengikuti bentuk gerabah, memilih motif dengan gambar-gambar besar dan penggunaan canting sedang dan besar | Penyesuaian motif pada media kain yang fleksibel ke media gerabah yang kaku dan keras |
| 5 | Penggunaan kuas lukis untuk pembatikan cepat rusak | Menggunakan kuas ijuk aren | Kuas ijuk aren lebih tahan panas dan kuat untuk bahan kental lilin panas |
| 6 | Kesulitan pewarnaan celup gerabah besar | Penerapan teknik pewarnaan coletan | Menggunakan warna-warna kuat agar motif terlihat jelas |
| 7 | Kesulitan pelorodan atau pembersihan lilin pada gerabah besar | Menggunakan semprotan air panas | Saat penyemprotan air panas harus hati-hati dan menggunakan alat pelindung dari cipratan air |
| 8 | Ketahanan luntur warna remasol terhadap gosokan kering maupun basah kurang baik | Gerabah dikeringkan, kemudian dilapisi cat transparan tipis. Bila kering baru dilakukan pelorodan dengan air panas | Menghindari proses yang merusak produk, menerapkan proses yang aman |
| 9 | Lapisan warna batik pada gerabah sangat tipis, mudah kusam oleh gosokan, paparan sinar, dan debu | Memberi lapisan proteksi dengan finishing cat transparan | Lapisan cat transparan berfungsi untuk memperindah dan melindungi produk, sekaligus mudah dibersihkan |
| 10 | Pelapisan akhir dengan kuas maupun kain perca kaos (kain pop) dapat sedikit mengikis warna | Pelapisan menggunakan teknik semprot menggunakan <i>sprayer</i> dan kompresor | Sebenarnya bila fiksasi atau penguncian warna sempurna, warna tidak akan luntur |

Tabel 2. Hasil optimasi

| Gerabah Kusam | | | Gerabah Terang | | | Non Coating | Coating | | |
|--------------------------------------|----------------------|--------------------|----------------|------------|--------------------|-------------|---------|-------|-------------|
| Zat warna Naphthol (Optimasi) | | | | | | | | | |
| No | Waktu (3X) | Jumlah (gr/2lt) | Hasil | Waktu (3X) | Jumlah (gr/ 2lt) | Hasil | Hasil | Hasil | |
| 1 | Gerabah Slawi | 15" | 20 | Baik | 15" | 20 | Baik | Baik | Sangat Baik |
| 2 | Gerabah Bayat/Klaten | 15" | 20 | Baik | 15" | 20 | baik | Baik | Sangat baik |
| 3 | Gerabah Kasongan | 15" | 20 | Cukup Baik | 15" | 20 | baik | Baik | Sangat Baik |
| Zat warna Rapid (Optimasi) | | | | | | | | | |
| No | Waktu (3X) | Jumlah (gr/300 cc) | Hasil | Waktu (3X) | Jumlah (gr/300 cc) | Hasil | Hasil | Hasil | |
| 1 | Gerabah Slawi | 15" | 15 | Baik | 15" | 15 | Baik | Baik | Sangat Baik |
| 2 | Gerabah Bayat | 15" | 15 | Baik | 15" | 15 | Baik | Baik | Sangat Baik |
| 3 | Gerabah Kasongan | 15" | 15 | Cukup Baik | 15" | 15 | Baik | Baik | Sangat Baik |
| Zat warna Remasol (Optimasi) | | | | | | | | | |
| No | Waktu (3X) | Jumlah (gr/300 cc) | Hasil | Waktu (3X) | Jumlah (gr/300 cc) | Hasil | Hasil | Hasil | |
| 1 | Gerabah Slawi | 15" | 15 | Cukup Baik | 15" | 15 | Baik | Baik | Sangat Baik |
| 2 | Gerabah Bayat | 15" | 15 | Cukup Baik | 15" | 15 | Baik | Baik | Sangat Baik |
| 3 | Gerabah Kasongan | 15" | 15 | Cukup Baik | 15" | 15 | Baik | Baik | Sangat Baik |

Tabel 3. Hasil uji ketahanan luntur

| No | Hasil Uji | Naphthol | Rapid | Remasol | Non Coating | Coating |
|----|--|----------|-------|---------|-------------|---------|
| 1 | Ketahanan luntur warna terhadap : | | | | | |
| | - Gosokan kering | 3 - 4 | 3 - 4 | 3 | 3 - 4 | 5 |
| | - Gosokan basah | 3 - 4 | 3 - 4 | 3 | 3 - 4 | 5 |
| 2 | Ketahanan luntur warna terhadap sinar: terang hari | | | | | |
| | - Nilai tahan sinar | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 |

Keterangan: 1 = Sangat Jelek
 2 = Jelek
 3 = Cukup
 4 = Baik
 5 = Sangat Baik

Tabel 4. Hasil optimasi secara visual

| No | Perlakuan Biasa | Perlakuan Optimasi |
|----|--|--|
| 1 |  |  |
| 2 |  |  |

Tabel 5. Komparasi hasil uji penelitian terdahulu dengan penelitian optimasi

| No | Hasil Uji | Penelitian Terdahulu | Penelitian Optimasi |
|----|--|----------------------|---------------------|
| 1 | Ketahanan luntur warna terhadap : | | |
| | - Gosokan kering | 3 - 4 | 3 - 4 |
| | - Gosokan basah | 3 - 4 | 3 - 4 |
| 2 | Ketahanan luntur warna terhadap sinar: terang hari | 4 | 4 - 5 |
| 3 | Kecerahan dan ketahanan luntur terhadap warna yang dilapisi cat transparan | - | 5 |

Keterangan: 1 = Sangat Jelek
 2 = Jelek
 3 = Cukup
 4 = Baik
 5 = Sangat Baik

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian terhadap ketahanan luntur warna terhadap gosokan dan cahaya matahari. Hasil pengujian ketahanan luntur warna terhadap gosokan kering dan basah memperoleh nilai 3 - 4, ini berarti cukup baik. Ketahanan

luntur warna terhadap cahaya terang hari memperoleh angka 4, ini berarti baik. Ketahanan luntur terhadap warna yang dilapisi cat transparan memperoleh nilai 5, yang berarti sangat baik. Pewarnaan paling baik didapat dengan menggunakan zat

warna *naphtol* dan rapid. Hasil warna lebih cemerlang dengan pemilihan warna asal gerabah cerah atau tidak gelap, serta dilakukan pelapisan akhir cat transparan.

Pengujian ketahanan luntur warna terhadap gosokan dan sinar terang hari pada produk gerabah batik ini dilakukan di Laboratorium Uji Kalibrasi Industri Kerajinan dan Batik (LUK-IKB) Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta. Metode uji ketahanan luntur warna terhadap gosokan kapas kering dan basah menggunakan SNI 08-0288-1989. Metode uji ketahanan luntur warna terhadap cahaya terang hari atau nilai tahan sinar menggunakan SNI 08-0289-1996.

Kelayakan Penerapan Pada IKM

Hasil penelitian ini layak diterapkan pada IKM karena merupakan teknologi sederhana namun tepat guna yang berbasis pada budaya. Penerapan teknik batik pada gerabah akan menambah keanekaragaman produk gerabah yang indah. Keindahan pada produk akan meningkatkan nilai tambah serta merupakan daya tarik terhadap minat konsumen untuk membeli produk gerabah batik tersebut. Kreativitas IKM dengan menciptakan motif-motif baru yang lebih indah dan berciri khas seni budaya suatu daerah akan menimbulkan minat pecinta batik untuk membelinya (Salma dan Eskak, 2016). Dilihat dari aspek ekonomi harga produk gerabah batik layak untuk diterapkan di IKM sebagai pembuatan produk yang menguntungkan. Sebagai ilustrasi perhitungan ekonomisnya dapat dicermati berikut ini. Dewasa ini harga 1 produk gerabah matang polos antara Rp 20.000 – Rp 25.000 dengan tinggi 60 – 70 cm, Ø 20 – 30 cm. Harga jual produsen untuk satu buah produk gerabah tersebut yang sudah finishing laminasi kulit telur, pasir, cat, anyam dapat mencapai harga antara Rp

120.000 – Rp 150.000. Berpatokan pada harga tersebut, maka produk gerabah batik dapat mempunyai harga dasar atau harga produsen yang cukup kompetitif. Sebagai gambaran hal tersebut dapat dilihat dalam perhitungan berikut ini.

| | |
|-----------------------|--------------------|
| - Gerabah polos | Rp 25.000 |
| - Ongkos proses batik | <u>Rp 60.000</u> + |
| | Rp 85.000 |
| | |
| - Keuntungan 30% x | Rp 85.000 |
| | <u>Rp 25.000</u> + |
| - Harga jual | Rp 110.000 |

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, gerabah batik mempunyai kelayakan untuk diterapkan pada IKM.

Estetika Gerabah Batik

Salah satu sifat dasar manusia adalah senang terhadap keindahan dan mempunyai naluri untuk memperindah lingkungan tempat tinggalnya, sehingga nyaman dan menyenangkan untuk beraktivitas hidup sehari-hari. Sifat dasar inilah yang membuat bisnis produk estetika senantiasa tumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia. Sebagai gambaran tentang estetika pada gerabah tradisional zaman dahulu, kehadirannya pada kalangan bangsawan dan saudagar tidak berdasarkan nilai fungsi semata, tetapi memiliki nilai tambahan yaitu produk dibuat lebih indah untuk meningkatkan nilai atau citra kelas yang lebih tinggi. Maka lahirlah produk gerabah yang diberi berbagai hiasan, agar menghasilkan produk gerabah yang indah. Gerabah yang indah tidak hanya cantik untuk dirinya sendiri, tetapi bisa mempercantik ruangan/lingkungan dimana gerabah tersebut diletakkan. Hal ini memang berkaitan dengan kepekaan terhadap produk seni dan nilai-nilai

keindahannya. Perihal Keindahan seperti ini disebut estetika, yaitu perihal filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (KBBI, 2017). Penerapan dekorasi batik pada gerabah merupakan salah satu kreativitas untuk meningkatkan nilai estetik pada produk gerabah. Gerabah polos bukan berarti tidak indah, tetapi dengan memberikan motif-motif batik sebagai hiasan pada permukaan gerabah maka produk gerabah mempunyai kekhasan dan keunikan yang berbeda dengan produk-produk gerabah yang lain. Keunikan adalah salah satu alasan yang mendasari konsumen untuk membeli sesuatu produk seni.

Pemberian motif batik tidak hanya memperindah gerabah, tetapi motif batik sebagai ekspresi manusia, senantiasa mengandung makna-makna. Manusia sebagai makhluk yang berakal-budi tidak pernah melakukan sesuatu yang kosong, tetapi senantiasa ada maksud dan tujuan dalam setiap tindakan, termasuk tindakan seni. Motif yang dibubuhkan pada gerabah batik, tidak sekedar indah namun memiliki simbolisasi luhur yang semakin memperkaya makna kehidupan. Produk seni akan selalu diminati orang karena dapat memenuhi kebutuhan spiritual akan keindahan, sehingga produk seni mempunyai prospek ekonomi sebagai komoditas yang menghasilkan uang (Eskak, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Optimasi pembuatan gerabah batik telah dilakukan dan berhasil meningkatkan kecerahan warna dan daya rekatnya. Hasil pengujian ketahanan luntur warna terhadap gosokan kering dan basah memperoleh nilai 3 - 4, ini berarti cukup baik. Ketahanan warna terhadap cahaya terang hari

memperoleh angka 4 - 5, ini berarti baik. Ketahanan tersebut terhadap batik gerabah yang belum dilapisi cat transparan atau *non coating*. Ketahanan warna yang telah dilapisi cat transparan atau *coating* memperoleh nilai 5, berarti sangat baik. Pewarnaan paling baik dengan menggunakan zat warna *naphthol* dan rapid. Hasil warna lebih bagus bila pemilihan gerabah dengan warna asal yang terang. Dekorasi hasil pembatikan tersebut sebaiknya diberi pelapisan akhir cat transparan.

Saran

Perlu disosialisasikan atau dilakukan alih teknologi pembatikan gerabah ini ke berbagai daerah di seluruh Nusantara, sehingga kemajuan industri kreatif tidak hanya terpusat di Jawa dan Bali saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada: Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), Kabid Sarana Riset dan Standardisasi, Kabid Peningkatan Kompetensi dan Alih Teknologi, Sujanarto, SE, IKM Gerabah Yogyakarta, IKM Gerabah Slawi, IKM Gerabah Klaten, Studio Edistone Yogyakarta, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2008). *Keramik, Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik Bbkb 2012. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1.947>
- Eskak, E. (2014). Pemanfaatan Limbah Ranting Kayu Manis (Cinnamomun Burmanii) untuk Penciptaan Seni Kerajinan dengan

- Teknik Laminasi. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(2), 65-74.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1068>
- KBBI. (2017). Arti Kata Estetika. Retrieved September 26, 2017, from <https://kbbi.web.id/estetika>.
- Raharjo, T. (2008). *Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta Di Era Globalisasi: Perjalanan Dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik Yang Mendunia*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Rosari, R. W. (2013). *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Salma, I. R., dan Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 121-132.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1636>
- Suharson, A., dan Putro, I. B. M. (2017). Diversifikasi Desain Dan Peningkatan Kualitas Produk Gerabah Panjangrejo Pundong Bantul Dengan Teknik Modern Finishing. *Jurnal Riset Daerah Bantul*, 16(1), 2599–2618.
- Sumarto, H., Arifin, A., Anwar, N., Subagya, Dahlan, dan Siswanto. (2010). *Teknologi Pematikan Pada Gerabah*. Laporan Penelitian. Balai Besar Kerajinan dan Batik. Yogyakarta.